

**ANALISIS BAGI HASIL, PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH  
USAHA TAMBAK IKAN BANDENG  
DI KABUPATEN PINRANG**

***ANALYSIS OF PROFIT SHARING, INCOME AND VALUE  
ADDED OF MILKFISH CULTIVATION  
IN PINRANG REGENCY***

**ARIELLA RAMADHANI PUTRI  
P1000216019**



**PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**



**ANALISIS BAGI HASIL, PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH  
USAHA TAMBAK IKAN BANDENG  
DI KABUPATEN PINRANG**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Magister Agribisnis

Disusun dan Diajukan Oleh:

ARIELLA RAMADHANI PUTRI

Kepada

SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR

2020



**TESIS**

**ANALISIS BAGI HASIL, PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH  
USAHA TAMBAK IKAN BANDENG  
DI KABUPATEN PINRANG**

Disusun dan Diajukan Oleh

**ARIELLA RAMADHANI PUTRI**

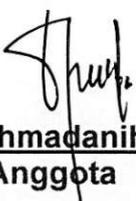
**Nomor Pokok P1000216019**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Akhir  
Pada tanggal 14 Agustus 2020  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,

Komisi Penasehat

  
Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.  
Ketua

  
Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.  
Anggota

Ketua Program Studi  
Agribisnis

  
Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si.

Dekan Sekolah Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin

  
Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ARIELLA RAMADHANI PUTRI

Nomor Mahasiswa : P1000216019

Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang Saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya Saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, Saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 Agustus 2020

Yang menyatakan,



**ARIELLA RAMADHANI PUTRI**



## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Ariella Ramadhani Putri** lahir di Parepare, pada tanggal 12 April 1990 dan merupakan anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan H. Abdullah Saude, S.E dan Hj. Johar Umar, S.Pd. Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu:

1. TK Umdi Parepare Tahun 1996-1997
2. SDN 166 Kariango, Kabupaten Pinrang Tahun 1997-2002
3. SMPN 1 Mattirobulu, Kabupaten Pinrang Tahun 2002-2005
4. SMAN 1 Parepare Tahun 2005-2008
5. Lulus melalui jalur SNMPTN menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2009-2014 untuk Strata Satu (S1).

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di Pascasarjana Universitas Hasanuddin Jurusan Agribisnis. Dalam rangka menyelesaikan pendidikan dan merupakan syarat untuk memperoleh Magister Agribisnis penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Bagi Hasil, Pendapatan dan Nilai Tambah Usaha Tambak Ikan Bandeng Di Kabupaten Pinrang” yang dibimbing oleh Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.

dan Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.



## PRAKATA

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, Banyak kendala yang penulis hadapi dalam proses penulisan, yang hanya berkat bantuan dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Dalam kesempatan ini dengan tulus penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S., dan Ibu Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si., selaku pembimbing yang telah menjadi panutan dan selalu memberikan bimbingan, motivasi, serta arahan. Bapak Prof. Dr. Nurdin Brasit, SE. M.S., Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si., Dan Dr. Ir. Palmarudi Mappigau, SU, selaku tim penguji yang telah memberikan banyak masukan untuk penyempurnaan dalam penulisan tesis ini, Kepada Para dosen pengajar Program Studi Magister Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin, atas segala ilmu yang diberikan selama penulis menempuh kegiatan perkuliahan dan Para staf pegawai yang telah membantu penulis dalam proses administrasi.

Kepada Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pinrang beserta jajarannya yang telah bersedia meluangkan waktu dalam pengambilan informasi dan penyusunan data selama pelaksanaan penelitian penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Ibunda Hj. Johar Umar, S.Pd dan Ayahanda H. Abdullah Saude, S.E, atas doa, dukungan, nasehat, motivasi, kasih sayang, pengorbanan yang tak ternilai dan tidak dapat penulis gantikan. Dan juga kepada seluruh keluarga dan sahabat-sahabat, terima kasih atas doa, motivasi, dukungan, dan segala bantuan. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, 14 Agustus 2020



Ariella Ramadhani Putri

## ABSTRAK

**ARIELLA RAMADHANI PUTRI (P1000216019).** Analisis bagi hasil, pendapatan dan nilai tambah usaha tambak ikan bandeng di Kabupaten Pinrang (dibimbing oleh **Didi Rukmana** dan **Rahmadanih**).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis mekanisme pelaksanaan sistem bagi hasil yang selama ini dijalankan dalam usaha tambak ikan bandeng di Kabupaten Pinrang.(2) Menganalisis proporsi pendapatan pemilik lahan dan petani tambak ikan bandeng di Kabupaten Pinrang.(3) Menganalisis nilai tambah dari berbagai jenis produk ikan bandeng yang diolah oleh industri rumah tangga pengolah ikan bandeng di Kabupaten Pinrang.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan daerah yang masyarakatnya banyak melakukan usaha budidaya dengan sistem bagi hasil serta terdapat usaha pengolahan ikan bandeng. Responden yang digunakan 84 orang dan 1 industri rumah tangga. Analisis data yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif data dan informasi, analisis kuantitatif dengan menggunakan rumus pendapatan dan metode Hayami.

Hasil penelitian menunjukkan Sistem bagi hasil dilakukan dalam bentuk perjanjian lisan yang disepakati oleh pemilik lahan dan penggarap, Ada 4 jenis Sistem bagi hasil yang digunakan, yaitu pola-1 (50:50), pola-2 (80:20), pola-3 (90:10) dan pola-4 (60:40). Dari ke 4 pola bagi hasil dimana pola-1 menguntungkan bagi pemilik karena memperoleh pendapatan sama besar dengan penggarap. Untuk pola -2, dan -4 menguntungkan bagi penggarap karena pendapatan yang diperoleh lebih besar dari pemilik dan resiko gagal panen ditanggung kedua belah pihak, untuk pola-3 penggarap memperoleh keuntungan lebih kecil dari pemilik tetapi resiko gagal panen sepenuhnya ditanggung oleh pemilik. Nilai tambah yang dihasilkan pengolahan produk ikan tanpa tulang dengan ukuran kecil Rp. 3.450,-/ekor, ukuran sedang Rp. 6.182,-/ekor, ukuran besar Rp. 15.972,-/ekor, produk abon tulang ikan Rp. 41.991,-/bungkus dan produk Bakso Rp. 60.923,-/bungkus. Ini menunjukkan bahwa pengembangan industri olahan ikan bandeng memberikan nilai tambah (positif).

Kata kunci : Bagi Hasil, Pendapatan, Nilai Tambah, Ikan Bandeng



## ABSTRACT

ARIELLA RAMADHANI PUTRI (P1000216019). "Analysis of Profit Sharing, Income and Value Added of Milkfish Cultivation in Pinrang Regency" (supervised by Didi Rukmana and Rahmadanih).

This study aims to: (1) Analyze the mechanism of the implementation of the profit sharing system that has been implemented in the milkfish cultivation in Pinrang Regency. (2) Analyze the proportion of income of landowners and milkfish pond farmers in Pinrang Regency. (3) Analyze the value added of various types of milkfish products processed by the milkfish processing home industries in Pinrang Regency.

The research was conducted in Pinrang Regency, South Sulawesi Province. The location selection is done purposively with the consideration that the location is an area where many people do cultivation business with profit sharing systems and there is a milkfish processing business. The respondents were 84 people and 1 home industry. The data analysis used is a descriptive qualitative method of data and information, quantitative analysis using the income formula and the Hayami method.

The results showed that the profit sharing system was carried out in the form of an oral agreement by the land owner and the cultivator. There were 4 types of profit sharing systems used, namely pattern-1 (50:50), pattern-2 (80:20), pattern-3 (90:10) and pattern-4 (60:40). Of the 4 profit sharing patterns where pattern-1 is profitable for the owner because he gets the same amount of income as the cultivator. For the -2 and -4 patterns it is profitable for the cultivator only because the income earned is greater from the owner and the risk of crop failure is borne by both parties, for the 3-cultivator pattern, the cultivator gets less profit from the owner but the risk of production failure is fully borne by the owner. The value added generated by the processing of boneless fish products with a small size is Rp. 3,450, - /fish, medium size Rp. 6.182, - /fish, large size Rp. 15,972, - / fish, shredded fish bone product Rp. 41,991, - / pack and Meatball products Rp. 60,923, - / pack. This shows that the development of the milkfish processing industry provides added value (positive).

Keywords: Profit Sharing, Income, Value Added, Milkfish



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
RIWAYAT HIDUP PENULIS	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan	8
D. Manfaat	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Budidaya Ikan Bandeng	10
B. Sistem Bagi Hasil	16
C. Pendapatan	24
D. Nilai Tambah	27
E. Industri Ikan Bandeng	29
F. Penelitian Terdahulu	32
G. Kerangka Konseptual	36
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
B. Teknik Pengambilan Sampel	40
C. Jenis dan Sumber Data	41
D. Analisis Data	42
E. Definisi Operasional	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Keadaan Umum Kabupaten Pinrang	49
Kondisi Geografis Dan Topografi	49
B. Perkembangan Tambak Bandeng Di Kabupaten Pinrang	51
C. Usaha Pembudidayaan Ikan Bandeng	53
1. Persiapan Tambak	54
2. Penebaran Benih	56
3. Pemeliharaan	57
4. Pemanenan	58
5. Pemasaran	59
Karakteristik Responden	60
Mekanisme Bagi Hasil	64
Biaya, Pendapatan dan Proporsi Bagi Hasil	78



G	Analisis Nilai Tambah Ikan Bandeng	89
	Ikan Bandeng Tanpa Tulang	93
	Abon Ikan Bandeng	98
	Bakso Ikan Bandeng	100
	Analisis Nilai Tambah	104
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	109
A.	Kesimpulan	109
B.	Saran	111
DAFTAR	PUSTAKA	112
LAMPIRAN		115



## DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1	Jumlah Produksi Ikan Bandeng di Kabupaten Pinrang	2
2	Jumlah Penggarap dan Luas lahan tambak ikan bandeng di Kabupaten Pinrang	3
3	Jumlah Produksi Tambak Ikan Bandeng Per Kecamatan Di Kabupaten Pinrang Tahun 2015s/d 2019	4
4	Jumlah Luas Lahan Tambak Ikan Bandeng Per Kecamatan Di Kabupaten Pinrang Tahun 2015s/d 2019	4
5	Jumlah Penggarap Tambak Ikan Bandeng Per Kecamatan Di Kabupaten Pinrang Tahun 2015s/d 2019	5
6	Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami	45
7	Jumlah Luas Lahan, Penggarap Tambak, dan Produksi Ikan Bandeng Dirinci Tiap Kecamatan Di Kabupaten Pinrang	52
8	Jumlah Responden Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Pinrang	61
9	Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kabupaten Pinrang	62
10	Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Di Kabupaten Pinrang	63
11	Jumlah Responden dan sistem bagi hasil yang digunakan di Kabupaten Pinrang	68
12	Analisis Biaya, Pendapatan dan Bagi Hasil Responden dalam satu tahun Per Ha pada usaha tambak ikan bandeng di Kabupaten Pinrang	80
13	Analisis Biaya, Pendapatan dan Bagi Hasil Responden dalam satu tahun Per Kapita pada usaha tambak ikan bandeng di Kabupaten Pinrang	84
14	Analisis Nilai Tambah Industri Rumah Tangga	105



## DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1	Kerangka Konseptual Analisis Bagi Hasil dan Nilai Tambah Usaha Ikan Bandeng Di Kabupaten Pinrang	39
2	Struktur Organisasi UKM 88 Marijo	91
3	Proses Produksi Ikan Bandeng Tanpa Tulang UKM 88 Marijo Kabupaten Pinrang 2020	97
4	Proses Produksi Abon Ikan Bandeng UKM 88 Marijo Kabupaten Pinrang 2020	100
5	Proses Produksi Bakso Ikan Bandeng UKM 88 Marijo Kabupaten Pinrang 2020	103



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1	Identitas Responden Pada Tambak Ikan Bandeng di Kabupaten Pinrang, 2020	115
2	Analisa Penerimaan Pada Usaha Tambak Ikan Bandeng di Kabupaten Pinrang, 2020.	119
3	Analisa Pendapatan Pada Usaha Tambak Ikan Bandeng di Kabupaten Pinrang, 2020.	127
4	Analisa Pola Bagi Hasil 50:50 Pada Usaha Tambak Ikan Bandeng Di Kabupaten Pinrang, 2020.	131
5	Analisa Pola Bagi Hasil 80:20 Pada Usaha Tambak Ikan Bandeng Di Kabupaten Pinrang, 2020.	132
6	Analisa Pola Bagi Hasil 90:10 Pada Usaha Tambak Ikan Bandeng Di Kabupaten Pinrang, 2020.	133
7	Analisa Pola Bagi Hasil 60:40 Pada Usaha Tambak Ikan Bandeng Di Kabupaten Pinrang, 2020.	134
8	Analisis Penerimaan Industri Rumah Tangga Pengolahan Ikan Bandeng Di Kabupaten Pinrang, 2020.	135
9	Analisis Penggunaan Bahan Baku Industri Rumah Tangga Pengolahan Ikan Bandeng Di Kabupaten Pinrang, 2020.	136
10	Penggunaan Bahan Penunjang Pada Industri Rumah Tangga Pengolahan Ikan Bandeng Di Kabupaten Pinrang	137
11	Analisis Pendapatan Pada Industri Rumah Tangga Pangolahan Ikan Bandeng Di Kabupaten Pinrang, 2020	138
12	Foto-foto Pengambilan Data Penelitian, 2020.	140
13	Misioner Penelitian	143



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ikan bandeng merupakan salah satu ikan unggulan yang dibudidayakan di tambak air payau. Keunggulan dari ikan ini dapat tumbuh dalam teknik budidaya tradisional, bersifat herbivora, mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan, tahan terhadap serangan penyakit, dapat dibudidayakan dengan hewan lainya seperti udang.

Komoditas ikan bandeng adalah salah satu ikan yang cukup populer di Indonesia dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi serta peluang pasar yang menjanjikan mengingat komoditas ini cukup banyak dikonsumsi masyarakat. Demikian juga cara budidayanya tidak rumit dan toleran terhadap perubahan lingkungan (Fauzi, 2016).

Di pasaran, ikan bandeng cukup diminati masyarakat. Hal ini karena ikan bandeng memiliki rasa yang khas dan saat ini pengelolaannya telah dilakukan dengan berbagai cara, ikan bandeng mengandung banyak manfaat jika sering dikonsumsi, beberapa manfaat tersebut ialah dapat mencegah penyakit jantung korner, menurunkan kolesterol, meningkatkan kesehatan tulang dan gigi, serta membantu pertumbuhan janin bagi wanita hamil (Winastyah, 2019).



Ikan bandeng bukan lagi sekedar komoditas unggulan di Kabupaten Pinrang, tetapi menjadi penekan inflasi di Sulawesi Selatan sehingga perwakilan Bank Indonesia Sulawesi Selatan menjadikan komoditi ikan bandeng sebagai klaster pengembangan di Kabupaten Pinrang. Pengembangan ikan bandeng di Kabupaten Pinrang terus dilakukan melalui implementasi sistem dan teknologi budidaya ikan bandeng berdasarkan kaidah cara budidaya ikan yang baik (CBIB) untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas ikan bandeng (Bambang, 2017).

Sebagai produk khas yang dijadikan komoditi untuk dapat menekan laju inflasi di tingkat provinsi, produksi ikan bandeng di Kabupaten Pinrang dari tahun 2015 mengalami peningkatan hingga saat ini. Hal ini sesuai dengan data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pinrang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Produksi Ikan Bandeng di Kabupaten Pinrang

No.	Tahun	Produksi (Ton/Ha)
1	2019	20.236,00
2	2018	20.227,40
3	2017	19.714,70
4	2016	19.601,60
5	2015	18.183,50

Sumber: Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Pinrang, 2020.

Tabel 1 menunjukkan produksi ikan bandeng di Kabupaten Pinrang dari tahun 2015 dengan produksi sebanyak 19.383,9 Ton/Ha terus meningkat dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2019 jumlahnya

sekitar 20.236 Ton/Ha.



Saat produksi Ikan bandeng di Kabupaten Pinrang terus mengalami peningkatan, tetapi jumlah penggarap tambak ikan bandeng tetap sama selama 4 tahun terakhir, dan jumlah luas lahan tambak ikan bandeng tetap sama dalam kurung waktu 3 tahun terakhir.

Tambak ikan bandeng merupakan salah satu sumber kehidupan bagi masyarakat penggarap tambak. Disamping mempunyai nilai komoditi yang sangat potensial, tambak juga merupakan tempat komoditas ikan bandeng yang dipelihara oleh masyarakat penggarap tambak. Berikut tabel mengenai jumlah penggarap tambak dan luas lahan tambak ikan bandeng selama 5 tahun.

Tabel 2. Jumlah penggarap dan luas lahan tambak ikan bandeng di Kabupaten Pinrang

No.	Tahun	Penggarap (Jiwa)	Luas lahan (Ha)
1	2019	28.506	15.810,93
2	2018	28.506	15.810,93
3	2017	28.506	15.810,93
4	2016	28.506	20.810,93
5	2015	9.502	20.801,93

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, 2020.

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah penggarap tambak ikan bandeng mengalami peningkatan hanya pada tahun tahun 2015 sebanyak 9.502 jiwa menjadi 28.506 jiwa hingga pada tahun 2019 jumlahnya tetap sama, pada tahun 2016 hingga tahun 2019 dan luas lahan tambak ikan bandeng tidak berubah sejak tahun 2017 sampai 2019.

Di Kabupaten Pinrang terdapat 6 kecamatan yang membudidayakan bandeng dengan luas lahan, dan hasil produksi yang berbeda .



Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari data badan pusat statistik Kabupaten Pinrang tahun 2019 pada Tabel 3,4 dan 5 .

Tabel 3. Jumlah Produksi Tambak Ikan Bandeng Per Kecamatan Di Kabupaten Pinrang Tahun 2015 s/d 2019.

No.	Kecamatan	Produksi (Ton)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Suppa	3.312,30	3.009,80	3.017,60	3.010,60	3.009,60
2.	Mattiro Sompe	4.953,70	5.211,10	5.295,00	5.297,00	5.299,70
3.	Lanrisang	1.934,30	2.048,30	2.072,20	2.075,30	2.076,60
4.	Cempa	2.130,80	2.574,90	2.596,90	2.999,10	3.001,10
5.	Duampanua	5.307,70	6.287,60	6.343,10	6.456,30	6.457,70
6.	Lembang	544,70	469,90	389,90	389,10	391,30

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, 2020.

Pada Tabel 3, menunjukkan bahwa ditiap tahun mengalami perubahan jumlah produksi dimana produksi tertinggi secara berurutan yakni di Kecamatan Duampanua, Mattiro Sompe, Suppa, Cempa, Lanrisang, dan Lembang .

Tabel 4. Jumlah Luas Lahan Tambak Ikan Bandeng Per Kecamatan Di Kabupaten Pinrang Tahun 2015 s/d 2019.

No.	Kecamatan	Luas Areal Tambak Ikan Bandeng (Ha)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Suppa	7.595,22	7.595,22	2.595,22	2.595,22	2.595,22
2.	Mattiro Sompe	3.804,34	3.804,34	3.804,34	3.804,34	3.804,34
3.	Lanrisang	3.670,63	3.670,63	3.670,63	3.670,63	3.670,63
4.	Cempa	4.215,27	4.215,27	4.215,27	4.215,27	4.215,27
	ampanua	5.401,74	5.401,74	5.401,74	5.401,74	5.401,74
	mbang	339,00	339,00	339,00	339,00	339,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, 2020.



Pada tabel 4, Jumlah luas lahan selama tahun 2015 hingga 2016 tetap sama namun pada tahun 2017 hingga 2019 luas lahan mengalami perubahan di Kecamatan Suppa, ini terjadi karena pada tahun 2016 terjadi peralihan fungsi lahan ke pertanian dan pemukiman masyarakat.

Tabel 5. Jumlah Penggarap Tambak Ikan Bandeng Per Kecamatan Di Kabupaten Pinrang Tahun 2015 s/d 2019.

No.	Kecamatan	Penggarap (Jiwa)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Suppa	1.085	3.255	3.255	3.255	3.255
2.	Mattiro Sompe	2.490	7.470	7.470	7.470	7.470
3.	Lanrisang	1.387	4.161	4.161	4.161	4.161
4.	Cempa	1.825	5.475	5.475	5.475	5.475
5.	Duampanua	2.595	7.785	7.785	7.785	7.785
6.	Lembang	120	360	360	360	360

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, 2020.

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah penggarap pada tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami peningkatan jumlah, sedangkan jumlah lahan tahun 2015 hingga 2019 tetap sama. Hal ini terjadi karena daya beli masyarakat terhadap lahan yang rendah membentuk adanya sistem penguasaan lahan yang lebih banyak terjadi melalui sistem bagi hasil.

Sebagian besar masyarakat penggarap tambak di Kabupaten Pinrang yang membudidayakan ikan bandeng menggunakan sistem bagi hasil, hal tersebut terjadi karena masyarakat yang memiliki tambak tetapi

tidak mempunyai waktu untuk mengerjakan tambaknya, sehingga ada dukungan pengelolaan tambaknya memerlukan jasa orang lain,



disisi lain, tidak sedikit masyarakat yang tidak memiliki tambak, namun mereka mempunyai waktu untuk mengerjakan tambak orang lain sebagai sumber penghasilannya. Atas dasar inilah maka timbul perusahaan tambak ikan bandeng secara bagi hasil.

Dengan adanya perusahaan tambak ikan bandeng tersebut maka perlu dilihat lebih jauh tentang sistem bagi hasil yang selama ini telah dilakukan, karena sistem penguasaan lahan tambak memegang peranan penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat penggarap tambak ikan bandeng.

Kebutuhan ikan bandeng tidak hanya terlepas pada permintaan ikan bandeng segar saja, masih ada peluang besar pada beberapa segmen usaha yang berkaitan erat dengan diversifikasi olahan. Seperti yang ada di Kabupaten Pinrang terdapat beberapa industri rumah tangga yang memproduksi hasil olahan ikan bandeng menjadi suatu produk jadi yang siap dipasarkan. Olahan produk ikan bandeng diantaranya, Ikan bandeng tanpa tulang, abon ikan bandeng, dan bakso ikan bandeng.

Nilai tambah (*added value*) itu sendiri menggantikan pertambahan nilai suatu produk atau komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi menjadi lebih baik.

Dengan adanya usaha yang mengubah bentuk primer menjadi

baru yang lebih tinggi nilai ekonomisnya setelah melalui proses olahan, maka akan dapat memberikan nilai tambah karena



dikeluarkan biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungannya lebih besar bila dibandingkan dengan dijual dalam bentuk ikan segar. Nilai tambah itu sendiri menggantikan pertambahan nilai suatu produk atau komoditas karena mengalami pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi sehingga menjadi produk yang lebih baik.

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Pinrang memiliki beberapa wilayah yang merupakan pusat budidaya tambak ikan bandeng, yang dimana beberapa daerah melakukan pembudidayaan ikan bandeng dengan sistem bagi hasil. Ada beberapa bentuk sistem bagi hasil yang telah lama dilakukan, sistem bagi hasil tersebut dilakukan oleh pemilik tambak dan penggarap yang secara langsung menciptakan perbedaan pendapatan antara keduanya. Pada umumnya selama ini yang terjadi, hasil produksi yang diperoleh dari pembudidayaan ikan bandeng yang dipanen kemudian dijual langsung kepada para pengumpul, dan ada beberapa yang melakukan pengolahan ikan bandeng menjadi berbagai jenis olahan. Perubahan bentuk dari

menjadi bahan makanan lain menciptakan pendapatan tambahan.



Sejauh pengetahuan penulis, sampai saat ini belum ada penelitian yang mengkaji tentang mekanisme dan pola sistem bagi hasil yang terjadi pada usaha tambak ikan bandeng di Kabupaten Pinrang. Hal ini mengakibatkan belum tersedianya informasi tentang proporsi pendapatan yang diterima oleh pelaku sistem bagi hasil. Selain itu belum ada informasi tentang nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan ikan bandeng yang dilakukan oleh pelaku sistem bagi hasil.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Bagi Hasil, Pendapatan Dan Niai Tambah Usaha Tambak Ikan Bandeng Di Kabupaten Pinrang**” adapun permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mekanisme pelaksanaan sistem bagi hasil yang selama ini dijalankan dalam usaha tambak ikan bandeng di Kabupaten Pinrang ?
2. Berapa proporsi pendapatan antara Pemilik lahan dan penggarap tambak ikan bandeng ?
3. Berapa besar nilai tambah dari berbagai jenis produk ikan bandeng yang diolah oleh industri rumah tangga pengolahan ikan bandeng di Kabupaten Pinrang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini



Analisis mekanisme pelaksanaan sistem bagi hasil yang selama ini  
dalam usaha tambak ikan bandeng di Kabupaten Pinrang.

2. Menganalisis proporsi pendapatan pemilik lahan dan penggarap tambak ikan bandeng di Kabupaten Pinrang.
3. Menganalisis nilai tambah dari berbagai jenis produk ikan bandeng yang diolah oleh industri rumah tangga pengolah ikan bandeng di Kabupaten Pinrang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat meneliti topik yang berkaitan dengan sistem bagi hasil dan nilai tambah ikan bandeng.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan acuan dalam membuat kebijakan-kebijakan dalam sistem bagi hasil dan nilai tambah ikan bandeng sehingga mampu menguntungkan semua stakeholder yang terkait.
3. Bagi penggarap ikan bandeng, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pendapatan yang diperoleh dari usaha tambak ikan bandeng yang dijalankannya serta nilai tambah dari pelaku industri.
4. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan tambahan referensi terutama untuk penyusunan penelitian

penelitiannya yang mengacu pada penelitian tentang sistem bagi hasil tambak dan nilai tambah dari pelaku industri ikan bandeng di Kabupaten Pinrang.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Budidaya Ikan Bandeng

Ikan bandeng yang dalam bahasa latin adalah *Chanos chanos*, bahasa Inggris Milkfish, dan bahasa Bugis Makassar Bale Bolu, pertama kali ditemukan oleh seseorang yang bernama Dane Forsskal pada Tahun 1925 di laut merah. Menurut Sudrajat (2008) taksonomi dan klasifikasi ikan bandeng adalah sebagai berikut:

*Kingdom : Animalia*

*Phylum : Chordata*

*Subphylum : Vertebrata*

*Class : Osteichthyes*

*Ordo : Gonorynchiformes*

*Family : Chanidae*

*Genus : Chanos*

*Spesies : Chanos chanos*

*Nama dagang : Milkfish*

*Nama lokal : Bolu, muloh, ikan agam*

Ikan bandeng memiliki tubuh yang panjang, ramping, padat, pipih, dan oval. menyerupai torpedo. Perbandingan tinggi dengan panjang total

1:(4,0-5,2). Smentara itu, perbandingan panjang kepala dengan total adalah 1 : (5,2-5,5). Ukuran kepala seimbang dengan ukuran



tubuhnya, berbentuk lonjong dan tidak bersisik. Bagian depan kepala (mendekati mulut) semakin runcing (Sudrajat, 2008).

Sirip dada ikan bandeng terbentuk dari lapisan semacam lilin, berbentuk segitiga, terletak di belakang insang di samping perut. Sirip punggung pada ikan bandeng terbentuk dari kulit yang berlapis dan licin, terletak jauh di belakang tutup insang dan, berbentuk segiempat. Sirip punggung tersusun dari tulang sebanyak 14 batang. Sirip ini terletak persis pada puncak punggung dan berfungsi untuk mengendalikan diri ketika berenang. Sirip perut terletak pada bagian bawah tubuh dan sirip anus terletak di bagian depan anus. Di bagian paling belakang tubuh ikan bandeng terdapat sirip ekor berukuran paling besar dibandingkan sirip-sirip lain. Pada bagian ujungnya berbentuk runcing, semakin ke pangkal ekor semakin lebar dan membentuk sebuah gunting terbuka. Sirip ekor ini berfungsi sebagai kemudi laju tubuhnya ketika bergerak (Purnomowati, dkk., 2007).

Ikan bandeng termasuk jenis ikan eurihalin, sehingga ikan bandeng dapat dijumpai di daerah air tawar, air payau, dan air laut. Selama masa perkembangannya, ikan bandeng menyukai hidup di air payau atau daerah muara sungai. Ketika mencapai usia dewasa, ikan bandeng akan kembali ke laut untuk berkembang biak. Pertumbuhan ikan bandeng relatif cepat, yaitu 1,1-1,7 % bobot badan/hari, dan bisa mencapai berat badan

0,60 kg pada usia 5-6 bulan jika dipelihara dalam tambak (Purnomowati, dkk., 2007)



Ikan bandeng mempunyai kebiasaan makan pada siang hari. Di habitat aslinya ikan bandeng mempunyai kebiasaan mengambil makanan dari lapisan atas dasar laut, berupa tumbuhan mikroskopis seperti: plankton, udang renik, jasad renik, dan tanaman multiseluler lainnya. Makanan ikan bandeng disesuaikan dengan ukuran mulutnya, (Purnomowati, dkk., 2007).

Pada waktu larva, ikan bandeng tergolong karnivora, kemudian pada ukuran fry menjadi omnivore. Pada ukuran juvenil termasuk ke dalam golongan herbivore, dimana pada fase ini juga ikan bandeng sudah bisa makan pakan buatan berupa pellet. Setelah dewasa, ikan bandeng kembali berubah menjadi omnivora lagi, karena ikan bandeng mengkonsumsi, algae, zooplankton, bentos lunak, dan pakan buatan berbentuk pellet (Aslamyah, 2008).

Ikan bandeng merupakan komoditas andalan pengembangan budidaya laut yang memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan spesies lainnya, antara lain adalah teknik pembenihannya telah dikuasai, teknik budidayanya relatif mudah, tahan terhadap perubahan lingkungan yang cukup ekstrim (salinitas), dapat dipelihara dengan kepadatan tinggi dan tidak bersifat kanibalisme. selain itu ikan bandeng juga memiliki rasa yang lezat dan harga yang terjangkau, sehingga ikan bandeng sangat digemari oleh masyarakat terutama di Jawa dan Sulawesi Selatan. ikan

juga dapat dijadikan umpan bagi kebutuhan industri perikanan cakalang (Rachmansyah, 2004).



Adapun proses budidaya ikan bandeng yang umum dilakukan:

#### 1. Persiapan Tambak

Dalam hal ini tambak yang dipersiapkan adalah tambak yang telah ada dan sudah berulang kali melaksanakan panen ikan bandeng kita tidak lagi membicarakan site selection (penentuan lokasi) maupun tata letak tambak, para penggarap tambak yang tidak melaksakan tahapan persiapan dengan benar memang bisa panen ikan bandeng namun hasilnya kurang maksimal karena langkah langkah dalam persiapan tambak ini sering diabaikan atau tidak dilakukan secara benar. Agar dapat menghasilkan panen ikan bandeng para penggarap tambak sebaiknya mengikuti tahapan sebagai berikut :

##### a. Penjemuran Tambak.

- Air dikeringkan melalui saluran pembuangan
- Benteng tambak yang bocor ditutup dengan baik dan diperkuat
- Lumpur yang cair dinaikan atau dibuang dari dalam tambak
- Dijemur hingga dasar tambak terlihat retak -retak ( 2 minggu).
- Pintu masuk air diperbaiki untuk menghindari kebocoran pada posisi yang lebih tinggi
- Pintu pembuangan air diposisi yang lebih rendah dan berfungsi untuk pengeringan tambak saat panen ikan bandeng.

##### b. Pemupukan dan pengapuran dasar tambak



Setelah dasar tambak terlihat retak -retak langkah berikutnya adalah pemupukan dasar tambak agar tambak dapat menghasilkan ikan bandeng sesuai yang diharapkan dalam jangka waktu relatif lama hindarilah penggunaan pupuk buatan /anorganik, penggunaan pupuk anorganik hanya dapat bertahan dalam waktu singkat oleh sebab itu gunakanlah pupuk organik sebagai berikut :

- Taburlah pupuk kompos/berasal dari kotoran hewan dengan dosis 1-3 ton/Ha, kapur 1-2 ton/Ha jumlah kapur disesuaikan dengan Ph tanah.
- Siram/semprotkan pupuk cair organik 4 liter /Ha dan pemupukan susulan dilakukan tiap 2 minggu hingga panen.

## 2. Penebaran benih

- Setelah pemupukan dasar tambak dilakukan, air dimasukkan secara bertahap (30%) tiga kali hingga ketinggian 50 cm.
- Setelah air dimasukkan biarkan selama 2 minggu
- Penebaran benih gelondongan ukuran 10 cm dengan padat tebar 50 ekor/meter dengan cara terlebih dahulu memasukan plastik packing yang berisi ikan kedalam tambak 1-2 jam agar suhu air dalam tambak dan air didalam packing sama atau sesuai untuk menghindari ikan stress

## 3. Pemberian Pakan

- Benih gelondongan yang baru ditebar tentunya masih cukup makan pakan alami yang tumbuh ditambak.



- Setelah 2 minggu ditaburkan lagi pupuk cair organik untuk menumbuhkan pakan alami
- Memasukan pupuk kompos/kotoran ternak kedalam goni plastic dengan melubangi lalu dimasukan kedalam tambak untuk menumbuhkan pakan alami untuk menekan penggunaan pakan buatan yang dapat menekan biaya produksi.
- Pemberian pakan buatan disesuaikan dengan kondisi pakan alami didalam tambak dapat dilakukan setelah ikan 3 bulan didalam Tambak hingga panen sesuai ukuran ikan bandeng yang diharapkan menurut kebutuhan pasar setempat atau lokal.

#### 4. Pemanenan Ikan Bandeng

Pemanenan ikan bandeng dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu:

##### a. Panen selektif

Panen selektif yaitu dengan cara mengeringkan atau membuang air dari tambak sebanyak 70 % kemudian menyeder ikan dengan jaring kemudian ikan disortir/dipilih yang dipanen adalah ikan yang besar atau ikan telah memenuhi ukuran yang diharapkan lalu dijual kepasar atau pedagang

##### b. Panen total

Panen total yaitu panen yang dilakukan serentak atau sekaligus yang besar maupun yang kecil semuanya dipanen dan dijual kepasar atau

pedagang ikan. (Achmad, 2015).



## B. Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil merupakan sistem dimana dilakukannya perjanjian atau ikatan bersama di dalam melakukan kegiatan usaha. Di dalam usaha tersebut diperjanjikan adanya pembagian hasil atas keuntungan yang di dapat antara kedua belah pihak atau lebih. (Sigit, 2016).

Definisi lainnya mengatakan bahwa bagi hasil atau bagi sewa ialah bentuk penggunaan, dimana menyewakan suatu usahatani atau bidang tanah turut mendapat bagian dari penghasilan bruto menurut perbandingan tertentu dan tetap memegang sendiri pimpinan dan pengawasan usaha itu. Pada umumnya, pemilik lahan juga menyediakan sebagian inventarisnya untuk dipergunakan. Secara keseluruhan, terdapat empat hal pokok yang penting dalam bagi hasil, yakni:

- (1) Tidak ada hubungan hukum di dalam bagi hasil,
- (2) Terdapat pembagian hasil produksi yang seimbang,
- (3) Pembagian yang diterima berdasarkan hasil produksi, dan
- (4) Semua pekerjaan dilakukan oleh penggarap bagi hasil.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa terdapat banyak faktor yang menyebabkan bagi hasil terjadi di daerah pedesaan. terdapat tiga penyebab terjadinya bagi hasil, yakni :

- 1) Adanya pengakuan terhadap hak atas tanah karena letaknya di luar



nya hubungan perhambaan, dan

3) Adanya sistem *bawon* atau adanya asas saling bantu antar masyarakat.

Erviana (2003) menjelaskan bahwa terdapat tiga penyebab utama mengapa bagi hasil dapat terjadi, yakni :

- (1) adanya rasa sosial atau keinginan balas jasa,
- (2) berkaitan dengan hutang, dan
- (3) kurang mampu mengolah tanah Negara

menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi perjanjian bagi hasil dilaksanakan, yakni:

- (1) Tidak ada waktu, hal ini dikarenakan pemilik tanah terkadang bukanlah penggarap tulen dan mempunyai pekerjaan utama di luar pertanian.
- (2) Tidak cukup tenaga, pada umumnya pemilik tanah mempunyai lahan pertanian yang cukup luas sehingga tidak mampu untuk mengerjakan semua lahannya.
- (3) Faktor kemanusiaan, hal ini berkaitan dengan adanya keinginan untuk memberikan kesempatan kerja kepada orang lain yang tidak memiliki tanah garapan sendiri sehingga timbul rasa saling tolong menolong.
- (4) Faktor ekonomi, hal ini lebih disebabkan karena terdapat beberapa kondisi dimana pemilik tidak memiliki modal yang cukup untuk menggarap semua lahan sawahnya sehingga melakukan bagi hasil pertanian.

Bagi hasil memiliki banyak istilah. Hampir setiap daerah memiliki

asing-masing untuk menunjukkan bagi hasil. Seperti istilah *maro*  
*ron* untuk daerah Jawa, Sulawesi, Sumatera, *paroan* untuk daerah



Madura, dan masih banyak lagi istilah lainnya. Istilah bagi hasil juga terkadang dibedakan berdasarkan polanya, yakni pola bagi dua, bagi tiga, bagi empat, bagi lima, bahkan bagi sepuluh.

Perbedaan pola ini didasarkan pada bagian bagi hasil yang akan diterima oleh pihak-pihak yang terlibat dalam bagi hasil itu sendiri. Pola bagi dua atau dikenal dengan istilah *mardua*, *paro dua*, *seperdua*, merupakan pola bagi hasil yang paling sederhana. Pihak yang terlibat dalam pola ini hanya ada dua, yakni pemodal dan penggarap penggarapnya. Masing-masing pihak akan memperoleh bagian output atau hasil produksi dengan perbandingan 1:1. Pola bagi tiga atau dikenal dengan istilah *martiga*, *martelu*, *paroh tello'*, *partelon*, merupakan pola bagi hasil dimana masing-masing pihak mendapat bagian output atau hasil produksi sebesar 1:2. Dalam pola ini, terkadang ada pihak ketiga, selain pemodal dan penggarap penggarapnya. Misalnya ada pihak ketiga dalam pola ini adalah koperasi. Namun, pada umumnya, pihak-pihak yang terlibat pola bagi tiga adalah pemodal dan penggarap penggarapnya. Pemodal biasanya menerima bagian sebesar  $\frac{2}{3}$  sedangkan penggarap penggarapnya memperoleh bagian sebesar  $\frac{1}{3}$  saja.

Pola bagi empat, pola bagi lima, dan pola bagi sepuluh memiliki istilah  $\frac{1}{3}$  dalam bahasa daerah yang beragam pula, seperti *mrempat*, *prapat*, *mrapat*, *marlima*, *merlima*, *persepuluh*, dan masih banyak istilah

lainnya. Masing-masing pola bagi hasil tersebut biasanya terdapat di dua pihak sehingga output atau hasil produksi harus dibagi lebih



banyak lagi karena setiap pihak seharusnya menerima bagian yang sama. Pola bagi hasil yang memberikan keadilan pada kedua belah pihak adalah pola bagi dua dengan tetap memberlakukan hak dan kewajiban yang seimbang Pi (2013).

Dalam sistem bagi hasil, pada umumnya pemodal juga ikut memberikan modal produksi yang sifatnya diberikan sebagai pinjaman kepada penggarap penggarapnya. Penyediaan modal sebagai pinjaman (kredit) dapat dijadikan indikator bahwa dalam bagi hasil terdapat ketidaksempurnaan pasar. Bagian modal ini bergantung dengan luas lahan yang akan digarap oleh penggarap dan tingkat kedekatan hubungan (faktor sosial) dengan pemodalnya (Bandhari 2007).

Beberapa penelitian mengenai besarnya biaya modal pinjaman menunjukkan bahwa nilai dari biaya yang dikeluarkan oleh penggarap penggarap relatif besar. Meskipun pemodal tidak memberlakukan suku bunga atas pinjaman yang diberikannya, namun jika nilai dari biaya ini besar, maka dapat dipastikan bahwa sebenarnya penggarap penggarap dirugikan. Bahkan jika dibandingkan dengan suku bunga perbankan, nilai biaya modal pinjaman jauh lebih besar (Basu 2017).

Penggarap sebenarnya sadar bahwa mereka dirugikan secara tidak langsung. Hanya saja, penggarap penggarap memiliki pendapat bahwa cara-cara di atas merupakan hal yang wajar. Hal ini disebabkan karena

ap penggarap merasa dirinya masih sangat membutuhkan agar dirinya tidak menganggur saat musim produksi.



Sebagaimana kita ketahui bahwa saat musim produksi akan terjadi kelebihan suplai tenaga kerja sehingga terkadang ada persaingan antar tenaga kerja.

Pemerintah telah mengeluarkan undang-undang nomor 16 tahun 1964 yang mengatur tentang perjanjian bagi hasil perikanan. Undang-undang nomor 16 tahun 1964 tentang bagi hasil perikanan secara khusus mengatur masalah syarat bagi penggarap tambak. Jangka waktu perjanjian, larangan-larangan, usaha perikanan dan kesejahteraan penggarap. Akan tetapi undang-undang tersebut tidak menyebutkan imbangan bagi hasil antara pemilik tambak dengan penggarap tambak secara tegas, tetapi hanya disebutkan imbangan yang pantas dipakai sebagai pedoman.

Masyarakat lebih cenderung untuk menggunakan cara-cara lama yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dalam mengadakan perjanjian bagi hasil perikanan. Pada umumnya perjanjian bagi hasil perikanan hanya dilakukan secara lisan.

Pada prinsipnya setiap perjanjian menganut asas kebebasan berkontrak, yang memberikan kebebasan untuk mengadakan dan menentukan perjanjian asal dalam batas-batas tidak bertentangan dengan undang-undang, kesusilaan dan kertiban umum dan setiap perjanjian harus diikuti dengan itikad baik. Hal ini sebagaimana diatur dalam pasal

11 Perdata, yang menyatakan bahwa :



“Perjanjian-perjanjian tidak hanya mengikat untuk hal-hal yang tegas dinyatakan didalamnya, tetapi juga untuk segala sesuatu yang menurut sifat perjanjian diharuskan oleh kepatutan, kebiasaan dan undang-undang“ (Ibrahim, 2013).

Sehubungan dengan adanya perjanjian bagi hasil yang dilakukan antara pemilik tambak ikan dengan penggarap tambak maka terlebih dahulu akan dilihat pengertian dan perjanjian bagi hasil. Menurut pasal 1 huruf a undang-undang nomor 16 tahun 1964 tentang bagi hasil perikanan. Pengertian perjanjian bagi hasil adalah:

“Perjanjian yang diadakan dalam usaha penangkapan atau pemeliharaan ikan antara nelayan pemilik dan nelayan penggarap atau pemilik tambak dan penggarap tambak, menurut perjanjian mana mereka masing-masing menerima bagian dari hasil usaha tersebut menurut imbangan yang telah disetujui sebelumnya”

Dilihat dari konstruksi kalimatnya, undang-undang bagi hasil perikanan ini dikeluarkan untuk (2) dua golongan perjanjian, yaitu: perjanjian bagi hasil ikan laut dan perjanjian bagi hasil ikan tambak, untuk itu penulis membatasi hanya pada ketentuan bagi hasil perikanan tambak yang mempunyai hubungan langsung dengan penelitian.

Di dalam undang-undang no 16 tahun 1964 tentang bagi hasil perikanan, terdapat beberapa istilah di bidang pertambakan yang perlu

i, yaitu :



1. Pemilik tambak ialah orang atau badan hukum yang dengan hak apapun berkuasa atas suatu tambak (pasal 1 huruf d Undang-Undang no. 16 tahun 1964 tentang bagi hasil perikanan).
2. Penggarap tambak ialah orang yang secara nyata, aktif menyediakan tenaganya dalam usaha pemeliharaan ikan darat atas dasar perjanjian bagi hasil yang diadakan dengan pemilik tambak ( pasal 1 huruf e Undang-Undang No.16 Tahun 1964 tentang bagi hasil perikanan).
3. Tambak ialah genangan air yang dibuat oleh orang sepanjang pantai untuk pemeliharaan ikan dengan mendapat pengairan yang teratur (pasal 1 huruf Undang-Undang No.16 Tahun 1964 tentang bagi Hasil Perikanan).
4. Ikan pemeliharaan ialah ikan yang sengaja dipelihara dari benih yang pada umumnya diperoleh dengan jalan membeli ( Pasal I huruf h Undang-Undang No.16 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan)

Tujuan dibentuknya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1964 tentang bagi hasil perikanan adalah dengan maksud untuk meningkatkan taraf hidup para penggarap tambak serta untuk memperbesar produksi ikan, untuk itu diharapkan adanya kerjasama atas dasar kepentingan bersama dari semua pihak yaitu pihak pemilik tambak dan penggarap tambak sehingga mereka masing-masing menerima bagian yang adil dari usaha tersebut.

Dalam pelaksanaannya, perjanjian bagi hasil perikanan ini juga

akan perjanjian konsensual (timbang balik) dan sebagai suatu  
n timbal balik, maka yang menjadi kewajiban pemilik tambak ikan



merupakan hak dari penggarap tambak. Sebaliknya apa yang menjadi kewajiban bagi penggarap tambak merupakan hak bagi pemilik tambak ikan. Adanya suatu perjanjian tersebut menandai bahwa telah lahirnya suatu perbuatan hukum serta pihak-pihak yang mengadakan perjanjian dan tercipta suatu hubungan hukum yang membawa atau menimbulkan hak-hak secara timbal balik.

Wahida, 2018 melakukan penelitian dengan judul Pelaksanaan Perjanjian Bagi Hasil Tambak Di Kelurahan Pundata Baji Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Perjanjian bagi hasil tambak di Kelurahan Pundata Baji Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep dilaksanakan berdasarkan kesepakatan antara pemilik dan penggarap dengan pembagian 80% untuk pemilik tambak dan 20% untuk penggarap setelah dikurangi biaya-biaya pemeliharaan ikan. Perjanjian berdasarkan hukum adat dipilih oleh masyarakat karena memiliki banyak keunggulan yaitu kurangnya resiko kerugian antara dua pihak sebab kerugian ditanggung bersama, dan 2) Kendala-kendala yang dihadapi dalam perjanjian bagi hasil tambak di Kelurahan Pundata Baji Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep antara lain ketidaktahuan masyarakat tentang undang-undang perjanjian bagi hasil perikanan, faktor budaya dan faktor pendidikan.



### C. Pendapatan

Dalam mengusahakan usahatani, penggarap mengeluarkan biaya dan memperoleh pendapatan. biaya usahatani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga penggarap. Soekartawi (2011) mengemukakan bahwa biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

1. Biaya tetap ( $FC=$ *fixed cost*)

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contoh biaya tetap antara lain: pajak, sewa lahan, alat pertanian, iuran irigasi dan lain-lain.

2. Biaya variable ( $VC=$ *variable cost*)

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan. Contoh biaya variable adalah biaya untuk sarana produksi meliputi biaya tenaga kerja, dan input (benih, pupuk, pakan).

Menurut Soekartawi (2003) rumus menghitung biaya usahatani



$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = biaya total usahatani

FC = biaya tetap

VC = biaya variabel

Menurut Soekartawi (2003) konsep penerimaan, biaya dan pendapatan sangat erat kaitannya dengan penampilan usahatani. Penerimaan didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Jangka waktu pembukuan umumnya setahun dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga penggarap, digunakan dalam usahatani untuk bibit atau pakan ternak, digunakan untuk pembayaran, dan/atau disimpan digudang. Setelah diketahui jumlah penerimaan dan biaya usahatani, maka pendapatan usahatani dapat dihitung. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.

Menurut Soekartawi (2003), untuk menghitung pendapatan usahatani dikenal dua pendekatan yaitu :

#### 1. *Income Approach*

Pada pendekatan ini pendapatan dapat dibedakan ke dalam dua hal, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor memiliki pengertian yang sama dengan penerimaan, yaitu jumlah produk yang dihasilkan pada suatu periode produksi dikalikan dengan harga per

produk tersebut. Pendapatan kotor dapat diperhitungkan dengan



$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan :

TR = *Total revenue* (pendapatan kotor total)

Y = Jumlah produksi

$P_y$  = Harga per satuan produk

Pendapatan bersih dalam usahatani merupakan selisih antara nilai output dengan semua biaya yang dikeluarkan secara nyata (*TC eksplisit*) dalam suatu periode produksi. Pendapatan bersih ini diperhitungkan dengan rumus :

$$I = TR - TC \text{ (eksplisit)}$$

Keterangan :

I = Pendapatan bersih

TR = Pendapatan kotor

TC = Biaya total

## 2. Profit Approach

Keuntungan merupakan selisih antara nilai output dengan semua biaya yang dikeluarkan baik secara nyata (eksplisit) maupun tidak nyata (implisit). Keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC \text{ (eksplisit + implisit)}$$



Keterangan :

$\Pi$  = Keuntungan

TR = Pendapatan kotor

TC = Total biaya (ekplisit + implisit)

#### D. Nilai Tambah

Konsep nilai tambah adalah suatu perubahan nilai yang terjadi karena adanya perlakuan terhadap suatu input pada suatu proses produksi. Arus peningkatan nilai tambah komoditas pertanian terjadi di setiap mata rantai pasok dari hulu ke hilir yang berawal dari penggarap dan berakhir pada konsumen akhir. Nilai tambah pada setiap anggota rantai pasok berbeda-beda tergantung dari input dan perlakuan oleh setiap anggota rantai pasok tersebut.

Nilai tambah komoditas pertanian di sektor hulu dapat dilakukan dengan penyediaan bahan baku berkualitas dan berkesinambungan yang melibatkan para pelaku pada mata rantai pertama, antara lain penggarap, penyedia saran prasarana pertanian dan penyedia teknologi. Nilai tambah secara kuantitatif dihitung dari peningkatan produktivitas, sedangkan nilai tambah secara kualitatif adalah nilai tambah dari meningkatnya kesempatan kerja, pengetahuan dan keterampilan SDM.

Nilai tambah selanjutnya terjadi pada sektor hilir yang melibatkan pengolahan. Komoditas pertanian yang bersifat *perishable* (mudah busuk) dan *bulky* (memerlukan penanganan atau perlakuan yang tepat), memerlukan perlakuan khusus agar produk pertanian siap dikonsumsi oleh konsumen. Perlakuan



tersebut, antara lain pengolahan, pengemasan, pengawetan dan manajemen mutu untuk menambah kegunaan atau menimbulkan nilai tambah sehingga harga produk komoditas pertanian menjadi tinggi. Beberapa nilai tambah yang tidak dapat dihitung secara numerik meliputi peluang kerja yang terbuka dengan adanya industri pengolahan dan peningkatan keterampilan pekerja.

Nilai tambah pada sektor retail adalah keuntungan yang didapat oleh *retailer* dalam menjual produk hasil pertanian yang sudah mengalami pengolahan. Nilai tambah tersebut didapatkan dari beberapa hal antara lain: produk yang dijual dalam bentuk eceran, kontinuitas persediaan barang jaminan mutu barang dan pelayanan terhadap konsumen.

Sudiyono (Juliyanto, 2015:34-35) menjelaskan bahwa terdapat dua cara menghitung nilai tambah. Pertama nilai untuk pengolahan dan kedua nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis adalah kapasitas produk, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Faktor pasar adalah harga *output*, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai *input* lain selain bahan baku dan tenaga kerja.

Dasar perhitungan dari analisis nilai tambah adalah per kg hasil, standar harga yang digunakan untuk bahan baku dan produksi ditingkat

n/produsen. Nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga modal dan manajemen, dan dapat dinyatakan sebagai berikut:



Nilai Tambah merupakan pertambahan nilai yang terjadi karena suatu komoditi mengalami proses pengolahan, pengangkutan, dan penyimpanan dalam suatu proses produksi (penggunaan/pemberian *input* fungsional). Besarnya nilai tambah dipengaruhi oleh faktorteknis dan faktor non teknis. Informasi yang diperoleh dari hasil analisis nilai tambah adalah besarnya nilai tambah, rasio nilai tambah, margin dan balas jasa yang diterima oleh pemilik-pemilik faktor produksi.

### **E. Industri Ikan Bandeng**

Menurut Simatupang (2007: 37), menyatakan bahwa industri kecil dan rumah tangga mempunyai potensi yang besar dalam memperkuat struktur industri di Indonesia terutama berperan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, peningkatan efisiensi industri secara keseluruhan, peningkatan pendapatan, penyerapan tenaga kerja, dan pengentasan masyarakat dari kemiskinan. Demikian pula potensi industri kecil dan rumah tangga cukup besar dalam mendukung persebaran industri, mengatasi ketimpangan struktural antara perekonomian perkotaan dan pedesaan dan mendukung strukturisasi perekonomian pedesaan ke arah yang lebih maju.

Menurut Badan Pusat Statistik, usaha industri atau industri rumah tangga adalah usaha yang tidak berbentuk badan hukum dan akan oleh seseorang atau beberapa orang anggota rumah tangga mempunyai tenaga kerja sebanyak empat orang atau kurang, kegiatan mengubah bahan dasar menjadi barang jadi atau



setengah jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi yang lebih tinggi nilainya dengan tujuan untuk dijual atau ditukar dengan barang lain dan ada satu orang anggota keluarga yang menanggung resiko.

Industri dapat digolongkan berdasarkan jumlah tenaga kerja, jumlah investasi dan jumlah komoditi yang dihasilkan. Berdasarkan jumlah tenaga kerja, industri dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok:

- a. Jumlah tenaga kerja 1-4 orang untuk industri rumah tangga
- b. Jumlah tenaga kerja 5-19 orang untuk industri kecil
- c. Jumlah tenaga kerja 20-99 orang untuk industri menengah
- d. Jumlah tenaga kerja lebih atau sama dengan 100 orang untuk industri besar

Menurut Azhary, terdapat beberapa alasan kuat yang mendasari pentingnya keberadaan industri kecil dan industri rumah tangga dalam perekonomian Indonesia. Alasan-alasan itu antara lain:

1. Sebagian besar lokasi industri kecil dan rumah tangga berlokasi di daerah pedesaan, sehingga apabila dikaitkan dengan kenyataan bahwa lahan pertanian yang semakin berkurang, maka industri kecil dan rumah tangga di pedesaan dapat menyerap tenaga kerja di daerah pedesaan.
2. Kegiatan industri kecil dan rumah tangga menggunakan bahan baku dari sumber-sumber di lingkungan terdekat yang menyebabkan biaya

produksi dapat ditekan rendah.



3. Dengan tingkat pendapatan masyarakat yang relatif rendah serta harga produk industri kecil dan rumah tangga yang murah akan memberikan peluang agar tetap bisa bertahan.
4. Tetap adanya permintaan terhadap produk yang tidak diproduksi secara besar-besaran, misalnya batik tulis, anyam-anyaman dan lain-lain
5. Bagi Indonesia, secara politis usaha akecil berperan dalam pemerataan pendapatan ekonomi masyarakat serta mampu menjadi katup pengaman bagi masalah pengangguran yang kian merabak (Asri, 2010:12-13).

Perubahan sektor industri yang pesat beberapa tahun terakhir yakni antara tahun 2015-2018 telah menggeser peranan sektor pertanian dalam struktur perekonomian nasional maupun regional. Pertumbuhan sektor industri pengolahan di Kabupaten Pinrang menjadi salah satu faktor penting yang menjadi penggerak perekonomian daerah, mengingat industri pengolahan merupakan sector yang memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang cukup besar. Salah satu industri yang berpotensi di Kabupaten Pinrang, khususnya industri pengolahan ikan bandeng presto.

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari Dinas Kelautan dan perikanan, diketahui bahwa konsumsi rata-rata ikan per kapita dapat dikatakan cukup menggembirakan karena selalu mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai 2018 yaitu sebesar 21,69 ikan/kg/kapital/tahun dan meningkat mencapai 22,68 ikan/kg/kapital/tahun 2017.



Variasi makanan hasil olahan ikan bandeng di Kabupaten Pinrang mempunyai prospek yang sangat bagus untuk dikembangkan. Namun, hal ini menjadi terhambat karena terkendala modal. Dari data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pinrang disebutkan bahwa industri olahan bandeng mempunyai unit usaha dan nilai produksi yang terkecil di antara jenis industri makanan lainnya yang ada di Kabupaten Pinrang, Padahal, selama ini bandeng merupakan salah satu makanan khas Kabupaten Pinrang yang sudah terkenal ke seluruh pelosok lapisan masyarakat sul-sel. Berkaitan dengan hal tersebut, maka Dinas Kelautan dan Perikanan telah memberikan bantuan modal berupa sarana prasarana alat-alat produksi untuk para pelaku industri pengolahan hasil perikanan yang ada di Kabupaten Pinrang, salah satunya adalah industri bandeng presto.

## F. Penelitian Terdahulu

Beberapa judul penelitian sebelumnya tentang analisis bagi hasil, pendapatan dan nilai tambah (*value added*), diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh **Campina Illa Prihantini** pada tahun 2016 dengan judul pola bagi hasil usaha garam rakyat di Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah yakni (1) mengidentifikasi perbedaan mekanisme pelaksanaan sistem bagi hasil dalam usaha garam rakyat, (2) mengestimasi besarnya pinjaman dan pinjaman yang selama ini ditanggung oleh penggarap penggarap, mengestimasi tingkat keuntungan yang diterima oleh masing-masing



pihak antar pola, dan (4) menganalisis tingkat partisipasi penggarap garam dalam sistem bagi hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan dasar antara pola bagi dua dan pola bagi tiga adalah karakteristik lahan garam yang akan memengaruhi besarnya biaya tambahan perbaikan lahan yang harus ditanggung oleh penggarap penggarap. Rata-rata biaya pinjaman yang harus ditanggung oleh penggarap penggarap ternyata sangat tinggi nilainya. Besarnya pinjaman dan biaya pinjaman dipengaruhi oleh lama pinjaman, keuntungan penggarap penggarap, keuntungan pemilik lahan, luas lahan garam, ketersediaan jaminan, dan sumber pinjaman lain.

Rata-rata keuntungan pemilik lahan lebih tinggi terhadap rata-rata keuntungan penggarap penggarap. Partisipasi pemilik lahan dan penggarap penggarap terhadap sistem bagi hasil dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pemilik lahan, produksi garam, usia penggarap penggarap, jumlah anggota keluarga penggarap penggarap, dan keuntungan penggarap penggarap.

Kajian Pengembangan Budidaya Ikan Bandeng oleh Riset Kementrian Perikanan Di Desa Pemuteran Kecamatan Gerokgak Guna Meningkatkan Nilai Tambah. Sebagian besar budidaya ikan Bandeng masih dikelola secara tradisional dan bersifat polikultur. Beberapa penyebab meningkatnya kebutuhan pasar akibat mulai tumbuhnya

an masyarakat tentang pola hidup sehat. Naiknya harga telur, tahu dan mahalnnya daging sapi mempengaruhi orang untuk beralih



ke ikan. Kebutuhan ikan dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, disisi lain hasil tangkapan nelayan cenderung turun sehingga ketergantungan pada usaha budidaya ikan semakin tinggi.

Pemanfaatan potensi perikanan melalui kegiatan penangkapan yang dilakukan tak terkendali dalam jangka panjang dapat mengancam kelestarian yang mengarah pada kepunahan. Karena keterbatasan tersebut maka peningkatan produksi perikanan diarahkan pada kegiatan budidaya. Hal ini merupakan tantangan karena wilayah pantai, laut dan perairan umum yang sangat potensial untuk budidaya masih terbuka lebar. Budidaya tambak yang dikenal luas oleh masyarakat pesisir adalah budidaya bandeng. Selama ini pola budidaya yang diterapkan masih bersifat tradisional sehingga dengan sentuhan teknologi dan Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) diharapkan produktifitasnya dapat ditingkatkan Tujuan dari penelitian untuk meningkatkan kuantitas hasil produksi Ikan Bandeng (*Chanos chanos* Forsskal), meningkatkan kuantitas hasil produksi teknologi pengolahan ikan Bandeng (*Chanos chanos* Forsskal), meningkatkan perekonomian penggarap tambak. usaha budidaya bandeng sawah tambak yang sesuai anjuran CBIB sangat layak untuk dikembangkan. Apabila hal ini dikaitkan dengan kesejahteraan keluarga pembudidaya maka jika dianalogkan pendapatan pembudidaya

per bulan dengan usaha budidaya ikan menerapkan CBIB =



Rp.2.500.000 .dimana penghasilan tersebut lebih dari UMR Kabupaten Buleleng Rp.1.807.600,00 pada tahun 2016.

Analisis Nilai Tambah Usaha Olahan Ikan (Kasus pada Kelompok Pengolah dan Pemasar Dwi Tunggal di Banjar Penganggahan, Desa Tengkidak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan) oleh **I Putu Andika Mahardana, I.G.A.A. Ambarawati, Dan I Nyoman Gede Ustriyana**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghitung nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ikan menjadi produk makanan dan menghitung tingkat manfaat yang diterima oleh Poklhasr Dwi Tunggal. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan konsep nilai tambah Hayami dan ROI dalam satu tahun produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa abon ikan lele memberikan nilai tambah tertinggi sebesar Rp 61.583,33 / kg bahan baku, diikuti oleh lele bakar dan nila goreng dengan nilai tambah masing-masing Rp29.650,00 / kg dan Rp11.380,00 / kg. Keuntungan tertinggi berasal dari abon ikan lele yang sebesar Rp 38.250,00 / kg bahan baku, diikuti oleh lele bakar Rp 19.150,00 / kg dan nila goreng Rp 5.780,00 / kg. Total keuntungan yang diperoleh kelompok untuk tiga produk dari 3,6 ton bahan baku sebesar Rp 43.272.000 dalam setahun. Hasil analisis BEP menunjukkan bahwa tingkat penjualan minimum (titik impas) untuk lele bakar adalah senilai Rp 5.195,62 atau diproduksi sebanyak 0,072 kg. Tingkat penjualan minimum

ikan nila goreng 0,059 kg senilai Rp8.892,04 dan penjualan abon in Rp5.997,42 sebanyak 0,024 kg. Secara finansial, grup sudah



mendapatkan untung; Namun, diharapkan untuk lebih meningkatkan jumlah produksi dan memperluas area pemasaran.

### G. Kerangka Konseptual

Ikan Bandeng (*Chanos-chanos*) merupakan salah satu komoditas yang dapat diperoleh dari sektor perikanan budidaya. Utilitas kelompok pengolah bandeng dapat ditingkatkan melalui penyesuaian produk, mutu tinggi, pengurangan biaya dan kecepatan distribusi dengan manajemen bagi hasil terintegrasi Aktivitas pengadaan produk, pengubahan menjadi barang setengah jadi dan produk akhir, serta pengiriman ke konsumen akhir. Ikan bandeng merupakan suatu komoditi perikanan yang memiliki prospek cerah baik dalam pasar domestik maupun pasar ekspor. Salah satu daerah penghasil ikan bandeng terbesar adalah Kabupaten Pinrang, permintaan akan ikan bandeng di Kabupaten Pinrang terus meningkat, namun jumlah produksinya belum mampu memenuhi permintaan pasar ikan bandeng meskipun produksi tiap tahunnya meningkat.

Mata pencaharian sebagai penggarap tambak ikan bandeng merupakan pekerjaan utama bagi penduduk yang tinggal di daerah pesisir dan pantai Kabupaten Pinrang. Sumberdaya yang mendukung daerah ini menjadi salah satu produsen ikan bandeng terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan bahkan Indonesia. Namun seperti kegiatan usahatani pada

...a, usaha ikan bandeng juga mengalami banyak permasalahan. ...alahan dalam usaha ikan bandeng adalah lahan, pembiayaan, ...an dan pengolahan.



Dalam usaha ikan bandeng penyebab utama munculnya permasalahan di atas adalah adanya dominasi peran kepemilikan lahan baik dalam pemasaran maupun pembiayaan usaha ikan bandeng. Adanya dominasi peran dalam pemasaran membuat sistem pemasaran ikan bandeng menjadi tidak efisien. Terlebih, biaya yang harus dikeluarkan oleh penggarap ikan bandeng dalam usaha ikan bandeng termasuk dalam hitungan yang besar.

Pemodal yang mana juga merupakan pemilik lahan dalam sistem bagi hasil memiliki peranan yang kuat dalam pembiayaan melalui bagi hasil usaha tambak ikan bandeng. Sistem bagi hasil dalam usaha tambak ikan bandeng sangat beragam polanya, ada pola bagi dua, bagi tiga, bahkan bagi empat dan bagi lima.

Namun, pola bagi hasil yang umum dilakukan adalah pola bagi dua dan pola bagi tiga. Bagian bagi hasil disesuaikan dengan kesepakatan antar pihak. Dan tentunya, masing-masing pihak diharapkan memperoleh imbalan yang sesuai dengan korbanan yang telah dilakukannya. Menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai sistem bagi hasil yang selama ini berlaku dalam usaha tambak ikan bandeng di Kabupaten Pinrang.

Dalam sistem bagi hasil, penggarap dihadapkan untuk memilih pola bagi hasil manakah yang akan diikutinya, apakah pola bagi

dua atau pola bagi tiga. Sebenarnya, keputusan dalam suatu pola bagi hasil ditentukan oleh pemilik lahan. Namun, penggarap juga



memiliki hak apakah bersedia atau tidak terhadap pola bagi hasil yang ditawarkan kepadanya.

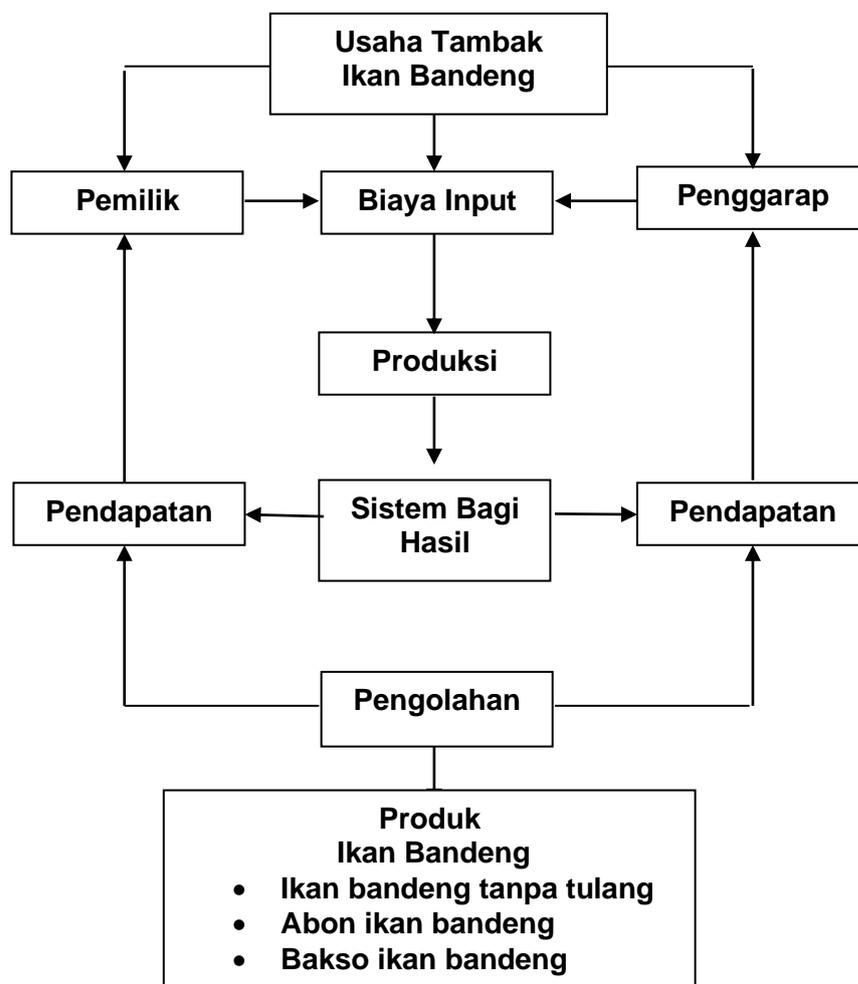
Pemilik lahan biasanya memberikan pinjaman tanpa bunga dalam sistem bagi hasil. Besarnya suku bunga yang diberlakukan oleh pemilik lahan merupakan biaya pinjaman (cost of fund) yang harus ditanggung oleh penggarap penggarap. Penggarap penggarap membayarkan *interest paid* kepada pemilik lahan dapat dilakukan dengan tiga metode, penyerahan output secara cuma-cuma, pembelian output produksi dengan harga lebih rendah, atau bahkan menggabungkan dua metode tersebut. Hal ini sebenarnya merugikan penggarap penggarap, namun penggarap penggarap beranggapan bahwa hal ini adalah sebuah kewajaran. Penggarap beranggapan bahwa pemilik lahan dalam sistem bagi hasil adalah 'penolong' mereka. Melakukan estimasi biaya pinjaman yang ditanggung oleh penggarap penggarap kepada pemodal juga akan menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat suku bunga ini jika dibandingkan dengan suku bunga perbankan.

Industri pengolahan ikan bandeng di Kabupaten Pinrang merupakan industri yang mengolah ikan bandeng menjadi suatu produk jadi yang berskala rumah tangga. Olahan produk ikan bandeng diantaranya, abon ikan bandeng, bandeng presto dan bakso ikan.



Analisis nilai tambah pada industri pengolahan ikan bandeng dianalisis melalui metode Hayami. Untuk mengetahui nilai tambah tersebut maka perlu diketahui biaya, penerimaan dan pendapatan dari industri pengolahan ikan bandeng. Selain itu, perlu juga diketahui biaya, penerimaan dan pendatan dari usahatani ikan bandeng.

Berdasarkan uraian tersebut, maka secara jelas skema kerangka konseptual dapat dilihat pada Gambar 1.



1. Kerangka Konseptual Analisis Bagi Hasil dan Nilai Tambah (*Value Added*) Usaha Ikan bandeng di Kabupaten Pinrang, 2019.